

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Hasil belajar

Hasil belajar menurut Sudjana (2011: 22) adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar menurut Suprijono (2014: 5) adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan ketrampilan.

Menurut Benyamin Bloom dalam sudjana (2010: 22) hasil belajar menjadi tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotor.

1. Ranah Kognitif

Ranah kognitif berdasarkan taksonomi Bloom dalam Sudjana (2010: 23) berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni :

- a) *Knowledge*/Pengetahuan adalah tingkat belajar pengetahuan yang paling rendah tetapi sebagai prasarat bagi tipe hasil belajar berikutnya. Hafal menjadi prasyarat bagi pemahaman.
- b) *Comprehension*/Pemahaman adalah kemampuan untuk menangkap suatu makna dalam suatu konsep.

- c) *Application*/Aplikasi adalah penggunaan abstraksi (ide, teori, atau petunjuk teknis) pada situasi kongkret atau situasi khusus.
- d) *Analysis*/Analisis adalah usaha memilih suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian sehingga jelas hierarkinya dan atau susunannya.
- e) *Synthesis*/Sintesis adalah pernyataan unsur atau bagian-bagian ke dalam bentuk menyeluruh.
- f) *Evaluation*/Evaluasi adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin di lihat dari segi tujuan, gagasan, cara kerja, pemecahan, metode, materil, dll sehingga diperlukan suatu kriteria atau standar tertentu. Dalam penelitian ini akan ditekankan pada aspek pengetahuan, pemahaman, dan penerapan.

Proses kognitif tidak boleh dianggap aspek sekunder dalam suatu usaha untuk memahami belajar dan pengajaran IPA dikelas. Vgotsky mengatakan dalam Santrock (2011: 60) :

- a) Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara developmental.
- b) Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa, dan bentuk yang berfungsi sebagai alat psikologi untuk membantu dan mentafsirkan aktivitas mental.
- c) Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang kontekstual.

2. Ranah afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Menurut Sudjana (2010: 29) sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Penilaian ranah afektif tidak mendapat perhatian dari guru tetapi hasil belajar ranah afektif akan tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku. Ranah afektif berdasarkan taksonomi Krathwohl dalam Winkel (1999: 247) terdiri dari lima aspek yakni :

a) *Receiving*/Penerimaan

Mencakup kepekaan akan adanya suatu perangsang dan kesediaan untuk memperhatikan rangsangan itu, seperti buku pelajaran atau penjelasan yang diberikan oleh guru.

b) *Characterization by evaluate or calue complex*/Internalisasi nilai

Mencakup kemampuan untuk menghayati nilai-nilai kehidupan sedemikian rupa sehingga menjadi pribadi (internalisasi) dan menjadi pegangan nyata dan jelas dalam mengatur kehidupannya sendiri.

c) *Valuing*/Penilaian

Mencakup kemampuan untuk memberikan penilaian terhadap sesuatu dan membawa diri sesuai dengan penilaian itu. Mulai dibentuk suatu sikap : menerima, menolak, atau mengabaikan; sikap itu dinyatakan dalam tingkah laku yang sesuai dan konsisten dengan sikap batin.

d) *Organization*/Organisasi

Mencakup kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan dalam kehidupan. Nilai-nilai yang diakui dan diterima ditempatkan pada suatu skala nilai: mana yang pokok dan selalu harus diperjuangkan, mana yang tidak begitu penting.

e) *Responding*/Partisipasi

Mencakup kerelaan untuk memperhatikan secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan. Kesediaan itu dinyatakan dalam memberikan suatu reaksi terhadap rangsangan yang disajikan.

3. Ranah psikomotor menurut klasifikasi Simpson dalam Winkel (1999 :

249) terdiri dari tujuh aspek, yaitu :

a) *Perception*/Persepsi

Mencakup kemampuan untuk mengadakan diskriminasi yang tepat antara dua perangsang atau lebih, berdasarkan perbedaan antara ciri-ciri fisik yang khas pada masing-masing rangsangan.

b) *Set*/Kesiapan

Mencakup kemampuan untuk menempatkan dirinya dalam keadaan akan memulai suatu gerakan atau rangkaian gerakan. Kemampuan ini dinyatakan dalam bentuk kesiapan jasmani dan mental.

c) *Guided response*/Gerakan terbimbing

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu rangkaian gerak-gerik, sesuai dengan contoh yang diberikan (imitasi). Kemampuan ini dinyatakan dalam gerakan anggota tubuh menurut contoh yang diperlihatkan atau diperdengarkan.

d) *Mechanical response*/Gerakan yang terbiasa

Mencakup kemampuan untuk melakukan suatu rangkaian gerak-gerik dengan lancar, karena sudah dilatih secukupnya, tanpa memperhatikan lagi contoh yang diberikan.

e) *Complex response*/Gerakan kompleks

Mencakup kemampuan untuk melaksanakan suatu keterampilan, yang terdiri atas beberapa komponen, dengan lancar, tepat, dan efisien. Adanya kemampuan ini dinyatakan dalam suatu rangkaian perbuatan beruntun dan menggabungkan beberapa sub keterampilan menjadi suatu keseluruhan gerak-gerak yang teratur.

f) *Adjustment*/Penyesuaian pola gerakan

Mencakup kemampuan untuk mengadakan perubahan dan menyesuaikan pola gerak-gerik dengan kondisi setempat atau dengan menunjukkan suatu taraf keterampilan yang telah mencapai kemahiran.

g) *Creativity*/Kreativitas

Mencakup kemampuan untuk melahirkan pola-pola gerak-gerik yang baru, seluruhnya atas dasar prakarsa dan inisiatif sendiri.

Dalam hal ini mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan memperhatikan ketiga aspek, yakni : aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotor karena hasil belajar merupakan ukuran keberhasilan selama kegiatan pembelajaran. Hasil belajar juga merupakan kemampuan peserta didik dalam kegiatan belajar yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang mencakup tiga aspek tersebut.

2. Sikap Peduli Lingkungan

Siswa sebagai makhluk hidup selain berinteraksi dengan orang lain atau manusia lain juga berinteraksi dengan sejumlah makhluk hidup lainnya dan juga dengan benda-benda mati di lingkungannya. Makhluk hidup tersebut antara lain adalah berbagai tumbuhan dan hewan, sedangkan benda-benda mati antara lain udara, air, dan tanah. Makhluk hidup dan benda-benda mati selalu berhubungan dan beradaptasi satu sama lain.

Siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan dibutuhkan sikap yang mendukung terjadinya interaksi yang baik karena terdapat hubungan yang sangat erat antar keduanya. Lingkungan hidup mencakup keadaan alam sangat luas. Lingkungan menurut Tumisem (2012: 7) adalah subjek yang sangat luas untuk diperbincangkan. Seluruh aspek kehidupan manusia tidak lepas dari faktor lingkungan. Lingkungan senantiasa dihubungkan dengan pembangunan, modernitas, teknologi, industrialisasi, dan informasi. Perbincangan tentang lingkungan sering dikaitkan dengan bencana alam, kerusakan, kerugian, dan kehancuran akibat aktifitas industri.

Otto Sumarwoto dalam Silalahi (1996: 8) mengatakan bahwa lingkungan atau lingkungan hidup manusia adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang ditempati yang

mempengaruhi kehidupan. Contoh sikap yang mendukung terjadinya interaksi antar keduanya yaitu sikap peduli lingkungan. Terkait dengan permasalahan sikap, Arikunto (2009: 182) mengatakan bahwa sikap merupakan suatu kesiapan psikologi seseorang dalam memberikan reaksi terhadap suatu rangsangan yang berasal dari dalam ataupun luar dirinya. Sedangkan peduli lingkungan menurut Supinah dan Ismi Tri Parmi (2011: 10) adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Menjaga kelestarian lingkungan, terutama lingkungan sekolah dibutuhkan sikap peduli lingkungan. Dalam penelitian ini, akan menggunakan indikator kelas untuk mengukur sikap peduli lingkungan siswa. Menurut Supinah dan Ismi Tri Parmi (2011: 29) mengemukakan bahwa indikator kelas pada nilai peduli lingkungan antara lain meliputi memelihara lingkungan kelas, pembiasaan hemat energi.

Berdasarkan beberapa pengertian mengenai lingkungan, disimpulkan bahwa lingkungan merupakan suatu kesatuan ruang yang terdiri dari unsur abiotik (benda mati) seperti udara, air, tanah, dan budaya manusia. Selain itu, lingkungan juga terdiri dari unsur biotik (makhluk hidup) seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Hubungan manusia dengan lingkungan juga ditentukan

oleh budaya manusia itu sendiri, contohnya yaitu apabila terjadi suatu degradasi lingkungan dapat disebabkan oleh kesalahan pengelolaan ataupun perilaku manusia.

Pengertian sikap yaitu keadaan diri dalam manusia yang menggerakkan untuk bertindak atau berbuat, sedangkan peduli lingkungan yaitu sikap kesediaan untuk menjaga kelestarian dan keseimbangan lingkungan serta kesediaan untuk mengatasi masalah-masalah lingkungan.

a. Pendidikan Lingkungan di Sekolah

Aksi lingkungan yang dilaksanakan dalam *class action* berupa program pendidikan lingkungan. Program ini dirasakan dan dinyatakan sebagai program pendidikan yang berperan pada diri individu. Pendidikan lingkungan mencoba memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai isu-isu dan permasalahan yang terjadi pada lingkungan. Coycle menyatakan dalam Tumisem (2012:8) bahwa pengembangan literasi lingkungan bertujuan untuk membantu mengembangkan keterampilan individu atau kelompok agar berperan dalam memecahkan dan mengatasi kerusakan lingkungan.

Nomura & Hendarti dalam Tumisem (2012: 8) menyatakan bahwa pendidikan lingkungan di Indonesia dimulai dari gerakan pendidikan dan konservasi pada awal 1960-an. Selanjutnya

berkembang berbagai usaha dan organisasi yang bertujuan untuk menciptakan kesadaran individu terhadap lingkungan. Gerakan pendidikan lingkungan terus meningkat, dan para ilmuwan mulai mendesak pemerintah untuk mengembangkan program-program pendidikan lingkungan di sekolah. Hal ini menjadikan pendidikan lingkungan sebagai komponen esensial dari strategi nasional terhadap pengelolaan lingkungan. Oleh karena itu, pemerintah mencanangkan pendidikan lingkungan disemua area pendidikan. Dalam tahun 1980-an pendidikan lingkungan benar-benar dipertimbangkan pemerintah sebagai dasar bagi semua pembelajaran, sebagai literasi lingkungan, dan pengelolaan lingkungan dalam jangka panjang.

b. Lingkungan Sebagai Media Pembelajaran di SD

Lingkungan yang ada disekitar siswa merupakan salah satu media pembelajaran yang dapat dioptimalkan untuk pencapaian proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas dan bermakna bagi siswa SD. Bila guru melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media pembelajaran, maka hasilnya akan lebih bermakna dan bernilai, sebab siswa dihadapkan dengan peristiwa atau fakta yang sebenarnya.

Hermawan (2007: 216) menyatakan bahwa manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan lingkungan sebagai media pembelajaran dalam pendidikan siswa SD adalah :

- 1) Lingkungan menyediakan berbagai hal yang dapat dipelajari siswa. Jumlah media pembelajaran yang tersedia di lingkungan itu tidaklah terbatas, sekalipun pada umumnya tidak dirancang secara sengaja untuk kepentingan pembelajaran, namun bisa dimanfaatkan untuk lebih mengoptimalkan pencapaian tujuan belajar siswa SD.
- 2) lingkungan memungkinkan terjadinya proses belajar yang lebih bermakna, sebab siswa dihadapkan dengan keadaan dan situasi yang sebenarnya.
- 3) Kegiatan belajar dimungkinkan akan lebih menarik bagi siswa sebab lingkungan menyediakan media pembelajaran yang sangat beragam dan banyak pilihan.
- 4) Dengan memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungan siswa, dapat dimungkinkan terjadinya proses pembentukan kepribadian lingkungan, turut memelihara lingkungan, menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan terkait dengan upaya meningkatkan sikap peduli lingkungan sebagai penunjang proses pembelajaran untuk membantu siswa dalam memahami materi dan membantu siswa dalam meningkatkan sikap peduli lingkungannya dalam rangka memelihara lingkungan dan meningkatkan mutu lingkungan. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan lingkungan sebagai media, membuat pembelajaran semakin bermakna sehingga materi yang diajarkan kepada siswa diharapkan akan lebih mudah melekat dan diingat siswa.

c. Pendidikan Karakter Peduli Lingkungan di Sekolah

Pendidikan karakter menurut Saptono (2011: 23) adalah upaya untuk dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik berlandaskan kebajikan-kebajikan inti yang secara objektif baik individu maupun masyarakat. Dalam paradigma lama, keluarga dipandang sebagai tulang punggung pendidikan karakter.

Koentjaraningrat & Mochtar Lubis dalam Listyarti (2012: 4) mengatakan bahwa karakter bangsa Indonesia yaitu meremehkan mutu, suka menerabas, tidak percaya diri sendiri, tidak disiplin, mengabaikan tanggung jawab, lemah kreativitas, etos kerja buruk, dan tak punya malu. Karakter lemah tersebut menjadi realitas dalam kehidupan bangsa Indonesia dan akhirnya mengkristalisasi pada masyarakat Indonesia. Kondisi inilah yang kemudian melatarbelakangi lahirnya pendidikan karakter oleh kementerian Pendidikan dan kebudayaan.

Mulai tahun pelajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter, salah satu nilai karakter yang terkandung dalam pendidikan berkarakter bangsa adalah peduli lingkungan. Listyarti (2012: 7) mengatakan bahwa nilai karakter peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

Thomas Lickona dalam Listyarti (2012: 8) mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah perihal menjadi sekolah karakter, dimana sekolah adalah tempat terbaik untuk menanamkan karakter. Berdasarkan totalitas psikologis dan sosiokultural pendidikan karakter dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. Olah hati, olah pikiran, olah rasa/karsa, dan olahraga.
2. Beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik.
3. Ramah, saling menghargai, toleran, peduli, suka menolong, gotong royong, nasionalis, kosmopolit, mengutamakan kepentingan umum, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.
4. Bersih dan sehat, disiplin, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, gigih, cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, berpikir terbuka, produktif, berorientasi IPTEKS (Ilmu Pengetahuan Teknologi dan Seni), dan reflektif.

Berdasarkan pendapat di atas pendidikan karakter lingkungan di sekolah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter lingkungan adalah penanaman sikap mengenai perilaku untuk mencintai dan melindungi lingkungan atau alam sekitar untuk dapat melestarikan alam demi keseimbangan hidup manusia. Diterapkannya pendidikan karakter mengenai peduli lingkungan terkait dengan pembelajaran IPA diharapkan dapat melatih siswa untuk peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Merupakan hal yang positif apabila sikap peduli lingkungan dimiliki oleh siswa di tingkat Sekolah Dasar karena akan berdampak positif pula pada

kelangsungan hidup siswa dan lingkungannya serta menandakan bahwa ilmu pengetahuan yang siswa peroleh dari pembelajaran IPA dapat diaplikasikan didalam kehidupan sehari-hari siswa.

Peduli lingkungan merupakan salah satu nilai karakter yang termasuk dalam 18 nilai karakter bangsa. Dalam hal ini sikap peduli lingkungan di kelas IV SD Negeri 3 Bojong masih perlu ditingkatkan karena ada beberapa siswa yang masih membuang sampah tidak pada tempatnya dan tidak merawat tanaman yang ada di lingkungan sekitar sekolah. Beberapa hal tersebut masih belum sesuai dengan indikator peduli lingkungan yang ada dalam Kemendiknas. Untuk mengetahui sikap peduli lingkungan sesuai dengan indikator yang ditetapkan oleh Kemendiknas di Kelas IV SD Negeri 3 Bojong. Dari indikator tersebut, kemudian dikembangkan menjadi pertanyaan yang terdiri dari pertanyaan positif dan pertanyaan negatif.

3. Pembelajaran IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari Ilmu Pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris '*science*', tetapi dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja. IPA menurut H.W Fowler (Trianto, 2010: 136) adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan

dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatan deduksi.

Adapun Wahyana (Trianto, 2010: 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai IPA, dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis dan terbatas pada gejala alam. Cakupan yang terdapat pada IPA meliputi alam semesta keseluruhan dan seluruh benda-benda penyusunnya yaitu meliputi benda-benda yang ada di bumi baik yang tertangkap oleh indera maupun yang tidak dapat tertangkap oleh indera.

Pembelajaran IPA secara khusus sebagaimana tujuan pendidikan secara umum sebagaimana termaktub dalam taksonomi Bloom bahwa :

“Diharapkan dapat memberikan pengetahuan (kognitif), yang merupakan tujuan utama dari pembelajaran. Jenis pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan dasar dari prinsip dan konsep yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari. Pengetahuan secara garis besar tentang fakta yang ada di alam untuk dapat memahami

dan memperdalam lebih lanjut, dan melihat adanya keterangan serta keteraturannya. Pembelajaran sains diharapkan pula memberikan keterampilan (psikomotorik), kemampuan sikap ilmiah (afektif), pemahaman, kebiasaan, dan apresiasi (Prihantoro Laksmi) dalam Trianto (2010: 142).

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa proses pembelajaran IPA lebih ditekankan pada pendekatan proses, hingga siswa dapat menemukan fakta, konsep, teori, dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang akhirnya dapat berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan, sehingga *output* yang dihasilkan pun semakin baik dan berkualitas. Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPA di SD, harus memperhatikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa.

a. Materi Perubahan Lingkungan Fisik pada Pembelajaran IPA SD

Materi perubahan lingkungan merupakan materi IPA kelas IV Semester 2. Materi tersebut tertuang dalam Standar kompetensi (SK) yang ke 10 yang dapat di lihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
10. Memahami Perubahan Lingkungan Fisik dan Pengaruh Terhadap Daratan	<p>10.1 Mendeskripsikan Berbagai Penyebab Perubahan Lingkungan Fisik (angin, hujan, cahaya, matahari, dan gelombang air laut).</p> <p>10.2 Menjelaskan Pengaruh Perubahan Lingkungan Fisik Terhadap Daratan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).</p> <p>10.3 Mendeskripsikan cara Pencegahan Kerusakan Lingkungan (erosi, abrasi, banjir, dan longsor).</p>

Sekarang ini semakin marak terjadi penebangan hutan. Hutan ditebang untuk dijadikan lahan pertanian, bahan bangunan, bahkan pabrik-pabrik. Tindakan tersebut dapat merusak kondisi alam. Hutan menjadi gundul yang berdampak pada terjadinya erosi. Erosi merupakan pengikisan tanah yang disebabkan oleh aliran air. Tanah yang tandus akan lebih mudah terkena erosi. Bila tidak ada tanaman, tidak ada yang menyerap air. Hal tersebut berdampak pada terbawanya lapisan atas tanah yang banyak mengandung humus. Jika dibiarkan, maka erosi dapat mengakibatkan tanah menjadi tandus dan gersang sehingga tidak subur lagi jika ditanami. Adapun cara yang dapat ditempuh untuk menanggulangi terjadinya erosi antara lain dengan membuat terasering pada tanah yang miring, tidak menebang pohon di hutan secara liar,

mengadakan reboisasi pada lahan gundul, dan pengadaan hutan lindung pada lereng gunung.

Selain erosi, pengikisan tanah juga dapat disebabkan oleh gelombang air laut yang biasa disebut abrasi. Saat ini semakin banyak gedung-gedung yang dibangun di tepi pantai. Pembangunan gedung tersebut menyebabkan pohon pelindung ditebang. Hal ini berdampak pada gelombang air laut yang langsung menerjang bibir pantai. Kondisi tersebut diperparah dengan rusaknya batu karang yang berfungsi sebagai pemecah ombak. Abrasi dapat dicegah antara lain dengan tidak membangun gedung-gedung di daerah pantai, tidak menebangi pohon yang berfungsi sebagai pohon pelindung reboisasi. Pohon-pohon yang dapat tumbuh di daerah pantai, membuat waduk atau bendungan sebagai penampungan air serta tidak merusak batu karang yang ada di sekitar pantai.

Selain erosi dan abrasi, perubahan lingkungan juga dapat menyebabkan banjir dan longsor. Banjir adalah meluapnya air akibat sungai dan danau tidak dapat menampung air. Banjir merupakan salah satu dampak dari perbuatan manusia yang tidak menyayangi lingkungannya. Beberapa perbuatan yang dapat menyebabkan banjir antara lain membuat sampah ke sungai yang menyebabkan aliran air menjadi tersumbat, membuat bangunan dari tembok tanpa menyediakan peresapan air, penebangan pohon

yang tidak terkendali. Untuk mencegah terjadinya banjir diantaranya dengan membuang sampah pada tempat sampah, mencegah penebangan dan penggundulan hutan serta reboisasi.

Longsor juga termasuk dampak yang ditimbulkan akibat perubahan lingkungan. Longsor adalah meluncurnya tanah akibat tanah tersebut tidak dapat lagi menampung air dalam tanah. Biasanya longsor terjadi pada tanah yang miring atau tebing yang curam. Tanah miring dan tidak terdapat tanaman sangat rentan terhadap longsor. Hal itu terjadi karena tidak ada akar tumbuhan yang dapat menahan tanah tersebut. Akar-akar tumbuhan yang menjalar di dalam tanah akan saling mengait sehingga permukaan tanah pun akan cukup kuat. Selain itu, air yang ada di dalam tanah terus diserap oleh tumbuhan sehingga kandungan air dalam tanah tidak berlebih. Curah hujan yang tinggi, tanah berlapis, tanah miring, dan hilangnya pohon pelindung merupakan faktor penyebab terjadinya tanah longsor. Dari faktor penyebab tersebut, dapat dilakukan pencegahan terjadinya tanah longsor dengan cara pengolahan tanah miring dengan sistem terasering sehingga air dapat mengalir teratur dan tidak masuk diantara lapisan tanah, menanam tanah miring dengan pohon pelindung yang mempunyai akar banyak dan panjang yang berfungsi sebagai penahan lapisan tanah.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa IPA merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam yang bersifat sistematis, tersusun, dan teratur. IPA dapat dipelajari melalui metode ilmiah serta melalui sikap ilmiah untuk menambah kemampuan berpikir, bekerja, dan bersikap ilmiah serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, materi yang akan digunakan dalam penelitian pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Bojong adalah materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruh terhadap daratan. Hal ini karena hasil belajar IPA yang masih belum optimal khususnya materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruh terhadap daratan. Kompetensi dasar yang digunakan yaitu 10.2 menjelaskan pengaruh perubahan lingkungan fisik terhadap daratan dan 10.3 mendeskripsikan cara pencegahan kerusakan lingkungan.

4. Metode Demonstrasi

a. Pengertian Metode Demonstrasi

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa saat berlangsungnya pengajaran Sudjana (2008: 76). Diharapkan dengan metode tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan belajar mengajar guru sehingga terciptalah interaksi

edukatif. Guru berperan dalam interaksi ini sebagai penerima sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.

Proses belajar mengajar yang baik, hendaknya menggunakan berbagai jenis metode mengajar secara bergantian atau saling bahu membahu satu sama lain. Tugas guru adalah memilih metode yang tepat untuk menciptakan proses belajar mengajar yang kondusif. Ketepatan penggunaan metode mengajar tersebut sangat bergantung kepada tujuan, isi proses belajar mengajar dan kegiatan belajar mengajar. Siswa berkesempatan mengembangkan kemampuan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan.

Wina Sanjaya (2007: 437) mengatakan bahwa metode demonstrasi adalah penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi, atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

b. Langkah-langkah Menggunakan Metode Demonstrasi

1. Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ada beberapa hal yang harus dilakukan :

- a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah proses demonstrasi berakhir. Tujuan meliputi beberapa aspek seperti aspek pengetahuan, sikap atau keterampilan tertentu.

- b) Persiapan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan. Garis-garis besar langkah demonstrasi diperlukan sebagai panduan untuk menghindari kegagalan.
- c) Melakukan uji coba demonstrasi. Uji coba meliputi segala peralatan yang diperlukan.

2. Tahap Pelaksanaan

a) Langkah pembukaan

Sebelum demonstrasi dilakukan ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu:

- 1) Aturlah tempat duduk yang memungkinkan semua siswa dapat memperhatikan dengan jelas apa yang didemonstrasikan.
- 2) kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa.
- 3) Kemukakan tugas-tugas apa yang harus dilakukan oleh siswa, misalnya siswa ditugaskan mencatat hal-hal yang dianggap penting bagi pelaksanaan demonstrasi.

3. Langkah Pelaksanaan Demonstrasi

- a) Mulailah demonstrasi dengan kegiatan-kegiatan yang merangsang siswa untuk berfikir misalnya melalui pertanyaan-pertanyaan yang mengandung teka-teki sehingga mendorong siswa untuk tertarik memperhatikan demonstrasi.
- b) Ciptakan suasana yang menyejukkan dengan menghindari suasana yang menegangkan.

- c) Yakinkan bahwa semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan memperhatikan reaksi seluruh siswa.
- d) Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif memikirkan lebih lanjut sesuai dengan apa yang dilihat dari proses demonstrasi.

4. Langkah Mengakhiri Demonstrasi

Apabila demonstrasi selesai dilakukan, proses pembelajaran perlu diakhiri dengan tugas-tugas tertentu yang ada kaitannya dengan pelaksanaan demonstrasi dan proses pencapaian tujuan pembelajaran, hal ini diperlukan untuk meyakinkan apakah siswa memahami proses demonstrasi atau tidak. Selain memberikan tugas yang relevan, ada baiknya guru dan siswa melakukan evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi itu untuk perbaikan selanjutnya.

c. Kelebihan Metode Demonstrasi

Sebagai suatu metode pembelajaran demonstrasi memiliki beberapa kelebihan diantaranya :

- 1) Melalui metode demonstrasi, dapat mengurangi verbalisme, sebab siswa disuruh langsung memperhatikan bahan pelajaran yang dijelaskan.
- 2) Proses pembelajaran akan lebih menarik, sebab siswa tidak hanya mendengarkan, akan tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- 3) Dengan cara mengamati secara langsung siswa memiliki kesempatan untuk membandingkan antara teori dan kenyataan.

Pemilihan metode pembelajaran ini disesuaikan dengan permasalahan yang ada yaitu hasil belajar siswa yang belum optimal pada mata pelajaran IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruh terhadap daratan. Penggunaan metode pembelajaran ini untuk mengetahui apakah dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Bojong.

B. Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang dapat digunakan sebagai acuan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Ketut Suarni, Nyoman Dantes, Nyoman Tika. Mereka mengadakan penelitian pada tahun 2014 di jenjang Pendidikan Dasar menggunakan metode demonstrasi. Judul penelitian tersebut yaitu “Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Minat dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V Gugus 1 Kecamatan Kuta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Terdapat perbedaan yang signifikan minat belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional. (2) Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti metode demonstrasi dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. (3) Terdapat perbedaan minat dan hasil belajar IPA secara simultan antara siswa yang mengikuti metode demonstrasi dengan siswa yang mengikuti model pembelajaran konvensional.

2. Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh Devi Ertanti (2010) yang berjudul “Upaya Meningkatkan Sikap Ilmiah melalui Metode Demonstrasi pada Materi Sistem Pencernaan Siswa Kelas XI IPA3 Semester II di SMA Negeri 2 Bantul, Yogyakarta Tahun Ajaran 2009/2010” menyimpulkan bahwa penerapan Metode Demonstrasi meningkatkan sikap ilmiah dan penguasaan konsep siswa kelas XI IPA3 pada materi sistem pencernaan manusia. Sikap ilmiah seluruhnya mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Sedangkan peningkatan penguasaan konsep biologi dari siklus I ke siklus II adalah 13,09%.

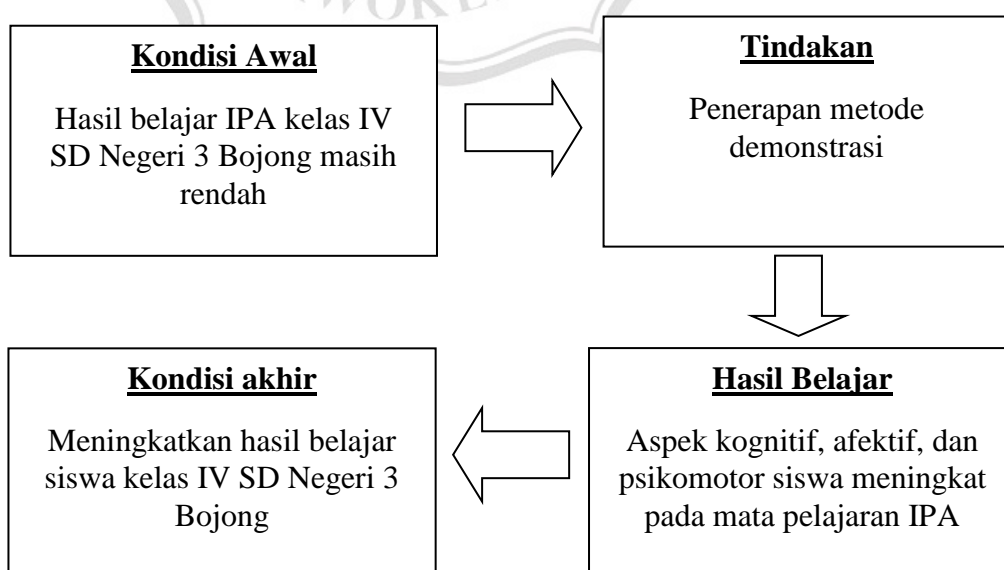
Berdasarkan penelitian di atas, dalam penelitian tersebut mengungkap pengaruh metode demonstrasi terhadap minat dan bakat, namun dalam penelitian ini mengungkap hasil belajar dengan penerapan metode demonstrasi pada siswa kelas IV siswa Sekolah Dasar Negeri 3 Bojong.

C. Kerangka Berpikir

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh berbagai macam hal baik yang berhubungan dengan siswa maupun di luar siswa. Pembinaan harus dilakukan agar hasil belajar siswa meningkat. Masalah ini terjadi pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Bojong. Masih rendahnya hasil belajar siswa di SD Negeri 3 Bojong sehingga dibutuhkan suatu tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa salah satunya dengan menggunakan model pembelajaran.

Penerapan metode demonstrasi adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam investigasi pemecahan masalah dan memberi kesempatan siswa bekerja secara otonom dalam mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Hal ini sangat efektif karena siswa akan dilatih untuk berdiskusi mengenai permasalahan yang ada di lingkungan seperti permasalahan banjir dan tanah longsor, dan melakukan suatu tindakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Johnson & Sharan dalam Joyce (2009: 321) menyatakan bahwa praktik saling mengajari antar sesama kawan sebaya menimbulkan kompleksitas sosial atau daya kooperatif suatu kelompok semakin bagus, sehingga akan meningkatkan prestasi dan capaian dari beberapa tujuan pembelajaran, baik secara konsep maupun teori dan meningkatkan skill siswa. Penggunaan metode demonstrasi ini diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa baik pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Seperti tercermin pada kerangka pikir pada gambar 2.2 berikut ini :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir Penelitian

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan pada penelitian ini yaitu melalui metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar IPA materi perubahan lingkungan fisik dan pengaruh terhadap daratan di kelas IV SD Negeri 3 Bojong tahun ajaran 2015/2016.

